

Wacana Filosofis Komponen Pendidikan Islam

Fathullah, Moch. Yunus

Universitas Islam Zainul hasan genggong Probolinggo

Email: fath23@gmail.com

Abstract

Studying the philosophy of Islamic education means entering the arena of basic, systematic, logical and comprehensive thinking about education, which is not only motivated by Islamic religious knowledge, but requires us to study other relevant sciences. In carrying out philosophical thinking, in essence, it is an effort to mobilize all human psychological potentials such as thoughts, intelligence, will, feelings, memories, and observations of the five senses about the symptoms of life, especially humans and the natural surroundings as God's creation. The whole thought process is based on theories from various disciplines and with deep and wide experiences about the problems of life and reality in the universe and in itself.

Keywords: *Componen, Piloshopy, Islamic Education*

Pendahuluan

Mempelajari filsafat pendidikan islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kepada kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Dalam melakukan pemikiran falsafiyah pada hakikatnya adalah usaha menggerakkan semua potensi psikologis manusia seperti pikiran, kecerdasan, kemauan, perasaan, ingatan, serta pengamatan panca indera tentang gejala kehidupan terutama manusia dan alam sekitarnya sebagai ciptaan Tuhan. Keseluruhan proses pemikiran tersebut didasari dengan teori-teori dari pelbagai disiplin ilmu dan dengan pengalaman-pengalaman yang mendalam serta luas tentang masalah kehidupan dan kenyataan dalam alam raya dan dalam dirinya sendiri.

Sebagai hasil buah pikiran bercorak khas Islam, filsafat pendidikan islam pada hakikatnya adalah konsep berfikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran agama islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian. Sarana dan upaya apa sajakah yang dapat mengantarkan pencapaian cita-cita demikian, dan sebagainya.

Bila dilihat dari fungsinya, maka filsafat pendidikan islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan islam. Oleh karena itu, filsafat ini juga memberikan gambaran tentang sampai dimana proses tersebut dapat direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Masih dalam aspek fungsionalnya, filsafat pendidikan islam juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang metode -metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam itu serta sekaligus memberikan pengarah mendasar tentang bagaimana metode

tersebut harus didayagunakan atau diciptakan agar efektif untuk mencapai tujuan.¹

Pembahasan

A. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.²

Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.³

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.⁴

Dalam *adagiwn ushuliyah* dikatakan bahwa "*Al-Umuru bi maqashidiba*" adalah setiap tindakan dan aktivitasnya harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan

¹ M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), xii.

² M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000), 119.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang di cita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.⁵

Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan “tujuan pendidikan”

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan *filtrsofi*.⁶

Dikatakan lebih lanjut bahwa tujuan pendidikan itu penting, disebabkan karena secara implicit dan eksplisit di dalamnya terkandung hal-hal yang sangat asasi, yaitu pandangan hidup dan filsafat hidup pendidikannya, lembaga penyelenggara pendidikan, dan Negara.

1. Pengertian Tujuan

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.⁷

⁵ Ramayulis, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia: 2010), 117

⁶ Ibid.

⁷ Ibid, 118.

Tujuan, menurut Zakiah Daradjat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.⁸

Selain istilah di atas, As-Syaibany, mengemukakan pula istilah *matlamat* (tanda-tanda), ramalan, hasil, keinginan, dan nilai-nilai, dan hubungannya, yakni: a. Hubungan antara tujuan dan tanda-tanda b. Hubungan antara tujuan dengan ramalan c. Hubungan antara tujuan dan hasil d. Hubungan antara tujuan dan keinginan e. Hubungan antara tujuan dan nilai-nilai.⁹

Hubungan antara “tujuan” dan “tanda-tanda” adalah hubungan perserupaan, atau persamaan dalam makna, tempat pencapaian tujuan dan tanda menghendaki adanya perencanaan dan usaha yang disengaja dan rentetan langkah-langkah yang berkaitan antara satu dan lainnya. Dengan demikian, tujuan dan tanda adalah akhir suatu proses, dan proses itu mempunyai permulaan. Permulaan dan akhir itu ditentukan oleh langkah-langkah yang bertalian satu sama lain, lengkap melengkapi, yang satu mengikuti yang lain dengan teratur untuk mencapai *matlamat* (tanda-tanda). Adapun mengenai hubungan tujuan dengan ramalan, lebih lanjut dijelaskan oleh al-Syaibany, bahwa istilah tujuan dan ramalan mempunyai pengertian yang berbeda. Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh institusi pendidikan, sedangkan

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

ramalan adalah sesuatu yang diharapkan terjadinya oleh institusi pendidikan.¹⁰

Selanjutnya istilah tujuan dan hasil dijelaskan oleh al-Syaubany, bahwa jika tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun, maka hasil tidaklah merupakan penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain. Sedangkan mengenai hubungan antara istilah tujuan dengan keinginan adalah terletak pada sifatnya, yaitu keinginan itu mudah berubah, sedangkan tujuan adalah lebih tetap adanya.¹¹

Sedangkan hubungan antara tujuan dan nilai-nilai, dapat dianggap tujuan-tujuan pendidikan itu sebagai nilai-nilai yang disukai untuk melaksanakannya. Dan masalah tujuan dalam pendidikan; terutama sekali, merupakan masalah nilai, itu karena pendidikan mengandung pilihan bagi anak tertentu, kemana perkembangan murid-murid menuju. Pilihan ini sudah tentu berkaitan rapat dengan nilai-nilai yang mengandung pengutamakan dan perbedaan terhadap beberapa nilai dan sumber atas yang lainnya.¹²

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Sitilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹³

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid, 83.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis.¹⁴

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, dan *al-tadib*, dan *al-ta'lim*.

Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-tadib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, dalam hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

a. Istilah al-Tarbiyah¹⁵

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid, 84.

dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: **Pertama**, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang (QS. Ar Ruum/30:39). **Kedua**, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. **Ketiga**, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah/1:2 (*alhamdu li Allahi rabb al-Amin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang di berikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga *fitrah* anak didik menjelang dewasa (*baligh*). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Penggunaan term *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah:

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:

“wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. Al Isra’/17:24).

b. Istilah al-Ta’lim¹⁶

Istilah *al-Ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta’dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta’lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk ayat ini;

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni’mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah/2:151).

Kalimat *wa yu’allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawat al-Quran* kepada kaum muslimin.

Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara

¹⁶ Ibid, 85.

lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Kecenderungan Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah nabi Adam a.s. hal ini secara eksplisit disinyalir dalam QS. Al-Baqarah 2:31. Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata *allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat.

Dalam argumentasi yang agak berbeda, istilah *al-ilmu* (sepadan dengan *al-tam*) dalam al-Quran tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal. Hal ini didasarkan ayat berikut ini;

Artinya: *“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu.”* (QS. Muhammad/47:19)

Kata *fa’lam* (ketahuilah) pada ayat di atas memiliki makna sekedar mengetahui (ilmu) secara teoritis yang tidak memiliki pengaruh bagi jiwa, akan tetapi mengetahui yang membekas dalam jiwa dan ditampilkan dalam bentuk aktivitas (amaliah). Dalam hal ini Allah berfirman:

Artinya: *“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan sejenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya*

Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Fathir/35:28)

Dalam konteks ini, makna kata ‘*ulama* dalam ayat diatas adalah orang-orang yang mengetahui ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, fungsi ilmu pada dasarnya menuntut adanya iman dan iman menuntut adanya amal. Tanpa amal, maka ilmu tidak akan berfungsi sebagai alat bagi manusia melaksanakan amanat-Nya sebagai *khafifah fi al-ardh*.

c. *Istilah al-ta’dib*¹⁷

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta’dib*. Konsep ini didasarkan pada hadits Nabi:

Artinya: “*Tuhan telah mendidiku, maka Ia sempurnakan pendidikanku*”. (HR. al-‘Askary dari Ali r.a)

Kata *addaba* dalam hadits di atas dimaknai al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadits tersebut mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta –sebagai akibatnya- Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-ta’dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai

¹⁷ Ibid, 86.

pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Lebih lanjut ia ungkapkan bahwa, penggunaan istilah *al-Tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkap hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Oleh karenanya, penggunaan istilah *al-tarbiyah* tidak memiliki akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa Latin "*educatio*" atau bahasa Inggris "*education*". Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan dunia Barat lebih banyak menekankan pada fisik dan material. Sementara pendidikan Islam, penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *al-Ta'dib* merupakan term yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* sudah tercakup dalam term *al-Ta'dib*.¹⁸

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :¹⁹

1. Al-Syaibaniy ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi,

¹⁸ Ibid, 87.

¹⁹ Ibid, 88.

masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

2. Muhammad Fadhil al-Jamaly ; mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
3. Ahmad D. Marimba ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).
4. Ahmad Tafsir ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

B. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

1. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Guru berperan sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana menyelesaikan masalah atau *problem solving*. Guru mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik disini mampu mengenal sampai dimana siswa perlu bimbingan dalam suatu ketrampilan khusus agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua memerlukan guru yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan interdisipliner, kreatif, dan cerdas. Tidaklah mudah memenuhi peranan guru semacam itu.²⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah spiritual father atau bapak-rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula. Oleh karena itu, menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:²¹

- a. zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhaan Allah SWT semata.
- b. Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela;
- c. Ikhlas dalam pekerjaan;
- d. Suka pemaaf;
- e. Guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru;
- f. Guru harus mengetahui tabiat murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran.

²⁰ Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 111.

²¹ Ibid.

Pendidikan merupakan kewajiban setiap Muslim. Hal itu dapat dipahami dari firman Allah Swt. dalam: QS. Al-Nahl [16]: 125;

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

QS. Al-Syura [42] 15:

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah[1343] sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".

[1343] Maksudnya: tetaplah dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah.

QS. Ali Imran [3]: 104;

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.”

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

QS. Al-Ashr [103]: 1-3:

1. demi masa.

2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati

kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepi kesabaran.

serta Hadits Nabi: *“Sampaikanlah ajaran dariku walaupun hanya sekedar satu ayat”* (HR. Bukhari).

Di samping itu, Islam memberi motivasi agar dalam melaksanakan tugas/kewajiban tersebut mengarah kepada nilai tambah yang positif, bukan negatif. Sebab tiap upaya demikian bernilai alternative, pahala atau dosa. Hadits Nabi Saw. menyebutkan:

“Barangsiapa mengajak kepada petunjuk (kebaikan), ia akan mendapat pahala semisal pahala orang yang mengikuti (petunjuknya) tadi tanpa berkurang sedikit pun dari pahalanya. Sebaliknya, barangsiapa mengajak kepada kesesatan (kejahatan), ia akan mendapat dosa semisal dosa orang yang mengikuti (kesesatannya tadi) tanpa berkurang sedikit pun dari dosanya”. (HR. Bukhori)

Itu sebabnya, pendidik menurut Islam bukanlah sekedar pembimbing melainkan juga sebagai figur teladan yang memiliki karakteristik baik, sedang hal itu belum tentu terdapat dalam diri pembimbing. Dengan begitu pendidik Muslim mestilah aktif dari dua arah: secara eksternal dengan jalan mengarahkan/membimbing peserta didik, secara internal dengan jalan merealisasikan karakteristik akhlak mulia.²²

2. Peserta didik dalam Pendidikan Islam

Siswa dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Siswa adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asadalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuannya kepada mereka. Dalam hal ini, Dewey menyebutkan bahwa anak itu sudah

²² Ibid, 112.

memiliki potensi aktif. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan keterkaitan aktivitasnya, dan pemberian bimbingan padanya.²³

Seimbang dengan kewajiban pendidik untuk menyampaikan ajaran Islam, peserta didik harus menuntut ilmu, membaca dengan nama Allah Swt. (QS. Al-'Alaq [96]:1)

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan”

dan secara bertahap (QS. Al-Insyiqaaq [84]:19)

“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan),[1566]”

[1566] Yang dimaksud dengan tingkat demi tingkat ialah dari setetes air mani sampai dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa. dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali.

Karena orang yang berilmu pengetahuan melalui proses belajar itu berbeda dengan orang yang tidak mengetahui (QS. Al-Hujuraat [49]:9)

“dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.”

C. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam.

Pada umumnya penyusunan kurikulum dibuat berdasarkan pengalaman pribadi dan sosial siswa. Pelajaran yang diberikan sering kali berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial agar dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan berupa pengalaman dan rencana

²³ Ibid, 113.

siswa. Namun, karena penyelesaian persoalan itu melibatkan kemampuan komunikasi, proses matematis, dan pembahasan ilmiah, maka kurikulumnya dirancang sevara interdisipliner dengan alam sekitar. Buku dipandang sebagai alat untuk membantu proses belajar, bukan sebagai sumber utama ilmu pengetahuan.²⁴

Dalam pandangan al-Abrasyi, penyusunan kurikulum itu hendaknya berpegang pada beberapa prinsip, yaitu: *pertama*, pertimbangan pada adanya pengaruh mata pelajaran itu dalam pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa; *kedua*, adanya pengaruh suatu pelajaran dalam menjalani cara hidup yang mulia, sempurna, seperti pengaruh ilmu akhlak, hadis, fiqih atau lainnya; *ketiga*, perlunya menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri; *keempat*, mempelajari ilmu pengetahuan karena ilmu itu dianggap yang terlezat bagi manusia; *kelima*, prinsip pendidikan kejuruan, teknik, dan industrialisasi buat mencari penghidupan; dan *keenam*, mempelajari beberapa mata pelajaran adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Dengan demikian kurikulum pendidikan (Islam) meliputi kepentingan duniawi (point 3 sampai 6) dan kepentingan ukhrawi (spiritual) (point 1 dan 2).²⁵

Kurikulum dan pandangan Islam dikembangkan ke arah tauhid atau iman kepada Allah Swt. Mengenai ini, Hamid Hasan Bilgrami atau Syed 'Ali Asyraf menerangkan bahwa inti dari sarana pengembangan kurikulum dilihat dari sudut pandang Islami adalah kebenaran yang fundamental dan yang tidak dapat diubah, yaitu prinsip *tauhid*. Ciri-ciri kurikulum Islami itu sendiri, menurut Umar Muhammad al-Toumi al-Syaebani adalah sebagai berikut: menonjolkan tujuan agama dan akhlak, meluaskan perhatian dan menyeluruhnya kandungan (kurikulum), memiliki

²⁴ Ibid, 109.

²⁵ Ibid, 110.

keseimbangan yang relatif antara kandungan kurikulum dari ilmu-ilmu dan seni, atau kemestian-kemestian, pengalaman-pengalaman, dan kegiatan-kegiatan pengajaran yang bermacam-macam, cenderung pada seni-halus, aktivitas pendidikan, jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, bahasa asing, dan lain-lain. Cirri ini menguatkan dua cirri sebelumnya, dan berkaitan dengan kesediaan pelajar, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan-perbedaan individual di antara mereka. Cirri-ciri kurikulum di atas terkesan luas karena pendidikan islami itu sendiri mencakup dimensi duniawi-ukhrawi, jasmani-rohani, dan materiil spiritual secara utuh dan integral.²⁶

d. Hakikat Metode Pendidikan Islam

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu polipragmatis dan monopragmatis.

Polipragmatis, bilamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (multipurpose). Misalkan suatu metode tertentu pada suatu situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak dan bentuk serta kemampuan dari metode sebagai alat, seperti halnya video casset recorder yang dapat dipergunakan merekam semua jenis film.

Sebaliknya metode sebagai alat yang bersifat monopragmatis adalah alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya, laboratorium ilmu alam, hanya dapat dipergunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu

²⁶ Ibid.

alam, tidak dapat dipergunakan untuk eksperimen bidang lain seperti ilmu sosial atau kedokteran.

e. Hakikat Lingkungan Pendidikan Islam

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran. Sekolah mempunyai aturan-aturan khusus, tata tertib tertentu yang dibuat untuk tujuan kehidupan, yaitu mengarahkan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik. Sebagian dari tujuannya adalah merealisasikan prinsip umum dan pemikiran mulia, yaitu mendidik tiap anak dengan pendidikan yang sejati sehingga menjadikannya sebagai anggota yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan cara memberinya petunjuk secara sistematis dan pengajaran yang kontinu.²⁷

Peranan sekolah tidak sekadar mengembangkan pengajaran membaca, menulis dan berhitung, tetapi berperan untuk mempersiapkan individu terhadap sesuatu yang dibutuhkan masyarakat di mana ia hidup, dan kehidupan sempurna yang harus dikerjakan oleh pihak sekolah agar sampai pada tujuan tersebut, serta mengarahkannya pada perbuatan yang baik baginya agar ia berjalan sampai tujuan dengan sukses.²⁸

Sekolah umumnya dianggap sebagai mikrokosmos dari masyarakat secara keseluruhan. Di sini siswa dapat mempelajari berbagai problematika dan isu-siu yang dihadapi oleh komunitas secara keseluruhan. Sekolah menjadi laboratorium tempat belajar yang hidup, sebuah upaya model demokrasi.²⁹

Sekolah, apabila dianggap sebagai miniatur masyarakat, atau sebagai model demokrasi-seperti anggapan Dewey-maka hal itu tidak ada alasan atau dalil Islami untuk mengingkarinya, sebab Islam justru mengajarkan demokrasi, karena eksistensi sekolah adalah bagian dari

²⁷ Ibid, 113.

²⁸ Ibid, 115.

²⁹ Ibid.

masyarakat. Lebih dari itu, Islam tidak menganggap bahwa sekolah sebagai sarana dan fasilitas satu-satunya untuk menuntut ilmu. Masjid, sebagai lembaga pendidikan Islam juga merupakan lembaga pendidikan pokok sejak zaman Nabi Muhammad Saw. dan zaman Khulafa al-Rasyidin. Ketika ilmu-ilmu asing memasuki masyarakat Islam, ia juga memasuki masjid dimana ilmu-ilmu tersebut dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu agama.³⁰

Baik sekolah, masjid, perpustakaan, kuttab, took buku, rumah ulama atau lainnyandianggap oleh Islam –dan ini telah terbukti dalam lintasan sejarah Islam- sebagai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, yakni berkembang menurut kehendak waktu dan tempat. Sebagai *agent of change*, sekolah diharapkan bisa mengadakan pembaruan (reformasi) dan perubahan kearah perbaikan (rekonstruksi), baik berjangka panjang maupun pendek, sosial maupun individual. Dan karena sekolah merupakan bagian dari masyarakat, maka upaya reformasi dan merekonstruksinya perlu memerhatikan aspek milieu/masyarakat atau sosial.³¹

Yang dimaksud lingkungan (milieu) di sini adalah semua faktor yang memengaruhi potensi dan kecenderungan anak, semisal rumah (keluarga) di mana anak tersebut tinggal, sekolah tempat ia belajar, lapangan tempat ia bermain, dan masyarakat di mana ia hidup bergaul. Lingkungan di mana manusia itu hidup akan mengantarnya kepada melihat sesuatu sedang lainnya tidakia lihat, atau mendorongnya memiliki keyakinan tertentu, sedang keyakinan lainnya tidak ia miliki. Dengan sarana lingkungan inilah secara *gradual* tumbuh kokoh dalam jiwanya cara tertentu yang mesti ia jalani berupa sopan santun, pergaulan,percakapan, perbuatan beserta

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

aturannya, tugasnya dan sebagainya. Lingkungan akan mengokohkan jiwanya, bagaimana cara bergaul dengan lainnya, bagaimana berbincang-bincang dengannya dan bagaimana cara mempraktikkan ilmunya sampai sukses. Berkaitan dengan lingkungan (masyarakat) ini, al-Abrasyi menyebutkan bahwa lingkungan sosial (masyarakat) itu memiliki pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan. Tidaklah sulit bagi manusia untuk merasakan atau bersinggungan dengan pengaruh tersebut pada diri manusia yang terlihat dari luar dan adat sosial.³²

Pada aspek sekolah dan masyarakat ini Dewey mengatakan: *"The school is a microcosm of the larger society"*, sementara al-Abrasyi menyebutkan hubungan antara madrasah dengan sekolah ini dengan ungkapannya: *Al-Madrasah Mujtamau Shoghir*, dimana keduanya berarti: sekolah merupakan³³an masyarakat dalam bentuk kecil.

Kondisi sosial mestilah kooperatif dan demokratis. Posisi semacam ini merupakan perkembangan alam yang menganggap bahwa sekolah sebagai mikrokosmos dari masyarakat yang lebih luas, dan bahwa pendidikan itu sendiri adalah kehidupan, bukan persiapan untuk hidup. Sekolah melakukan kompetisi secara tidak alami. Dalam dunia kerja, apabila seseorang menghadapi suatu persoalan, biasanya ia diperkenankan meminta bantuan dari teman kerjanya. Di sekolah, anak-anak dilarang pindah, bicara, atau bahkan dilarang mencoba membantu temannya menyelesaikan persoalannya. Titik tekan sekolah tradisional terletak pada perhatian yang tidak semestinya terhadap kompetisi yang tidak sehat secara sosial, dan tidak efisien menurut pendidikan. Kompetisi akan memiliki posisi tertentu jika ia memberikan kebaikan umum; sedangkan, masyarakat dan belajar sering kali

³² Ibid, 116.

³³ Ibid, 117.

lebih berkembang atau maju melalui kerja sama dan interaksi sosial.³⁴

Interaksi sosial terbentuk dari sekelompok individu. Karena ketergantungan lingkungan terhadap individu, masa eksistensi dan potensi dinamikanya dipengaruhi oleh individu pula. Sehubungan dengan ini, Mahmud Ahmad al-Sayyid menyatakan bahwa individu adalah bagian dari masyarakat, tidak *exist* dengan sendirinya. Individu hidup dalam masyarakat, untuk masyarakat, dan dengan masyarakat, sebagaimana halnya masyarakat tidak *exist* kecuali dengan adanya komponen individu. Masyarakat itu ibarat tubuh, agar tubuh tersebut hidup, harus menumbuhkan seluruh anggotanya, dan menunaikan tugasnya secara tepat dan teratur.³⁵

Berarti, antara individu dengan masyarakat memiliki keterkaitan satu sama lain. Apabila individu (terdiri dari pendidik dan dinidik lainnya) dengan masyarakat (terdiri dari sekolah sebagai miniatur dan masyarakat sekitar) saling bekerja sama (kooperatif), menjalankan hak dan kewajiban serta bersikap demokratis, maka masyarakat itu menjadi bagian dari sistem pendidikan yang baik dalam membentuk kepribadian individu yang baik. Sebaliknya, apabila antara komponen tersebut tidak terintegrasi dalam upaya kooperatif, tidak menjalankan hak dan kewajiban, serta tidak bersikap demokratis, semisal lingkungan masyarakat yang kotor, kumuh, kurang memerhatikan aspek moral atau agamis, maka masyarakat itu menjadi bagian dari sistem pendidikan yang tidak mendukung kepribadian individu yang baik. Walaupun begitu, Islam tidak menganggap masyarakat sebagai ukuran baik dan buruk, biarpun pengaruh masyarakat terhadap pembentukan kepribadian individu

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

itu besar sekali. Sedangkan umumnya budaya Barat menganggapnya sebagai ukuran.³⁶

Daftar Pustaka

M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000)

Ramayulis, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia: 2010)

Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

³⁶ Ibid, 118.